

# I. PENDAHULUAN

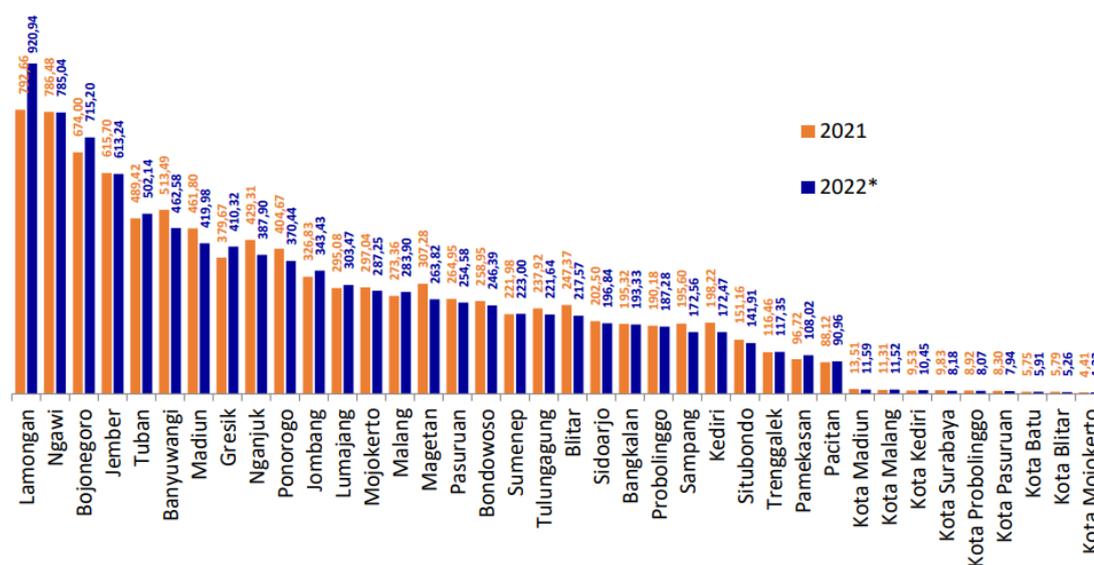
## 1.1. Latar Belakang

Pemanfaatan sumber daya alam sangat berpengaruh terhadap proses pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sumber daya alam yang paling potensial di Jawa Timur adalah pertanian. Terkait dengan sektor pertanian, pertanian di Provinsi Jawa Timur merupakan bagian terpenting dari upaya pembangunan yang dilakukan. Tujuan dari pengembangan sektor pertanian meliputi peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani, penciptaan peluang usaha, serta pengembangan pasar baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sektor ini memiliki kontribusi besar dalam menyediakan mata pencaharian, sumber pangan, dan pendapatan bagi keluarga petani (Maluhima *et al.*, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, sektor pertanian terbagi lagi menjadi tujuh subsektor, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan lain-lain. Tanaman pangan menjadi bagian penting dalam sektor ini karena tanpanya manusia tidak dapat bertahan hidup dan kerawanan pangan menjadi masalah nasional (Fetra *et al.*, 2021). Tanaman pangan pokok masyarakat Jawa Timur, yaitu padi (*Oryza sativa L*), merupakan salah satu komoditas utama di subsektor ini. Selain itu, sebagian besar penduduk pedesaan menggantungkan penghasilan utama mereka dari usaha budidaya padi. Pada tahun 2023, Jawa Timur menghasilkan 5,61 juta ton beras atau setara dengan 17,44% produksi beras nasional (Databoks, 2023).

Provinsi Jawa Timur memiliki 38 kabupaten/kota yang aktif dalam budidaya tanaman padi. Provinsi ini terletak di bagian timur Pulau Jawa dan mencakup wilayah sebesar 47.803 km<sup>2</sup>, yang setara dengan sekitar 37,25% dari total luas Pulau

Jawa, yakni 128.297 km<sup>2</sup>. Potensi sektor pertanian di Jawa Timur tergolong sangat besar, yang tercermin dari luasnya lahan pertanian yang dimanfaatkan, terutama untuk tanaman padi. Dalam struktur perekonomian provinsi ini, sektor pertanian menempati posisi yang paling dominan serta berkontribusi terbesar. Produksi padi selama periode 2021–2022 disajikan dalam data berikut berdasarkan kabupaten/kota.



Gambar 1.1. Produksi Padi di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Ton-GKG), 2021 dan 2022\*

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)

Gambar 1.1 menyajikan informasi mengenai wilayah-wilayah penghasil padi di Provinsi Jawa Timur. Data tahun 2022 menunjukkan bahwa Kabupaten Lamongan, Kabupaten Ngawi, dan Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi terbesar dalam produksi Gabah Kering Giling (GKG) beras. Sementara itu, Kota Mojokerto, Kota Blitar, dan Kota Batu merupakan tiga daerah dengan potensi produksi paling kecil. Meskipun Kabupaten Sidoarjo bukan termasuk daerah dengan produksi padi tertinggi, kabupaten tersebut memiliki luas lahan pertanian padi mencapai 21.420 ha dan total produksi sebesar 202,50 ribu ton (Dinas Pangan

dan Pertanian, 2021). Angka ini menyoroti masa depan Kabupaten Sidoarjo yang menjanjikan sebagai daerah penghasil beras di Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Sidoarjo memainkan peran penting dalam mendukung peningkatan produksi padi di Provinsi Jawa Timur. Namun demikian, lahan pertanian untuk komoditas padi di wilayah ini mengalami kecenderungan penyusutan setiap tahunnya. Data dari tahun 2018 hingga 2021 menunjukkan adanya fluktuasi dalam penggunaan lahan pertanian. Pada tahun 2018, luas lahan pertanian padi tercatat sebesar 21.227 ha. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2019 hingga 2020 menjadi 20.182 ha, kemudian meningkat kembali pada tahun 2021 menjadi 21.420 ha (Dinas Pangan dan Pertanian Sidoarjo, 2021). Luas lahan yang menurun ini sebagian besar disebabkan oleh alih fungsi lahan, seperti konversi menjadi kawasan permukiman atau pembangunan fasilitas instansi pemerintah. Kabupaten Sidoarjo terdiri atas 18 kecamatan, yang seluruhnya merupakan wilayah dengan potensi pengembangan sektor pertanian, khususnya tanaman padi. Data berikut menunjukkan luas panen, produktivitas, dan total produksi padi menurut kecamatan.

Tabel 1.1. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2022

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (kw)
1.	Sidoarjo	699	68,6	47.936
2.	Buduran	962	68,9	66.348
3.	Candi	1.594	69,2	109.747
4.	Porong	917	68,9	63.193
5.	Kremlung	1.532	67,8	104.738
6.	Tulangan	1.326	68,9	91.355
7.	Tanggulgingin	2.069	69,9	143.981
8.	Jabon	1.834	68,9	126.332
9.	Krian	1.747	68,9	120.509
10.	Balombangendo	2.117	69,4	146.858
11.	Wonoayu	2.630	70,3	185.966
12.	Tarik	3.050	69,0	210.451
13.	Prambon	2.185	69,0	153.732

Lanjutan Tabel 1.1.

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (kw)
14.	Taman	1.111	68,6	76.241
15.	Waru	128	68,6	8.781
16.	Gedangan	951	68,5	65.218
17.	Sedati	1.017	66,6	68.308
<b>18.</b>	<b>Sukodono</b>	<b>2.723</b>	<b>68,3</b>	<b>187.034</b>

Sumber: (Dinas Pangan dan Pertanian Sidoarjo, 2022)

Pada tahun 2022, Kecamatan Tarik mencatatkan produksi padi tertinggi di Kabupaten Sidoarjo, dengan total produksi mencapai 210.451 kw. Sebaliknya, Kecamatan Waru merupakan wilayah dengan produksi padi terendah, yaitu sebesar 8.781 kw. Salah satu kecamatan yang juga berkontribusi signifikan terhadap produksi padi di Kabupaten Sidoarjo adalah Kecamatan Sukodono. Berdasarkan data pada Tabel 1.1, Kecamatan Sukodono menempati posisi kedua sebagai penghasil padi terbanyak, dengan produksi mencapai 187.034 kw dan luas panen mencapai 2.723 ha. Kecamatan ini memiliki total luas wilayah desa sebesar 3.267,75 ha serta jumlah penduduk sebanyak 130.915 jiwa. Salah satu desa di Kecamatan Sukodono yang aktif dalam usaha tani padi adalah Desa Cangkringsari.

Desa Cangkringsari di Kecamatan Sukodono memiliki tingkat produksi padi tertinggi, dengan total produksi mencapai 108.441,40 ton dan luas lahan sebesar 130,17 ha. Mayoritas penduduk di desa ini menggantungkan mata pencahariannya pada kegiatan usaha tani padi sawah. Tercatat ada 190 petani di Desa Cangkringsari yang tergabung dalam empat kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Sejahtera I, II, III, dan IV.

Pendapatan merupakan salah satu aspek krusial bagi petani, karena berfungsi sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta membiayai kegiatan usahatani. Rachman (2020) menyatakan bahwa kebutuhan pangan umumnya menjadi prioritas utama bagi petani, kemudian disusul oleh

kebutuhan lainnya. Di Desa Cangkringsari, pendapatan petani dapat dikategorikan tinggi apabila dilihat dari volume produksi yang mencapai 108.441,40 ton serta didukung oleh harga jual padi yang relatif tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa petani di desa tersebut tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan pangannya, tetapi juga memiliki potensi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup lainnya.

Usahatani padi kerap menghadapi berbagai tantangan yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan petani. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah ketidakstabilan harga padi, di mana harga input pertanian cenderung mengalami kenaikan yang lebih cepat dibandingkan dengan harga jual hasil panen (Suharto, 2021). Saat ini, harga padi berada pada kisaran Rp6.400 hingga Rp7.000 per kilogram. Selain itu, kebijakan pemerintah yang menurunkan besaran subsidi untuk input pertanian turut mendorong kenaikan harga input. Kondisi ini memaksa petani untuk meningkatkan biaya produksi atau mengurangi penggunaan input, yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap penurunan volume produksi dan pendapatan. Dampak ini terjadi dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain tetap tidak berubah (*ceteris paribus*).

Berbagai tantangan yang dihadapi petani di Desa Cangkringsari mendorong mereka untuk mencari pendapatan tambahan di luar sektor pertanian. Beberapa alternatif pekerjaan yang dipilih antara lain berdagang, beternak, bekerja sebagai buruh pabrik, tukang bangunan, tukang batu, hingga menjadi perangkat desa. Sumber-sumber pendapatan alternatif tersebut berperan dalam menambah penghasilan dan mendukung keberlangsungan ekonomi rumah tangga petani. Untuk mengetahui berapa besar pendapatan keluarga petani dari menanam padi,

diperlukan analisis. Untuk mengukur kontribusi tersebut, digunakan proporsi pendapatan keluarga yang bersumber dari usaha tani.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Erwandri *et al.* (2022), pendapatan keluarga petani di Desa Selat sangat dipengaruhi oleh usaha tani padi. Secara spesifik, 36,50% dari total pendapatan di Desa Selat bersumber dari usaha tani padi. Sayangnya, belum ada data yang dapat digunakan untuk mengetahui persentase pasti pendapatan yang bersumber dari usaha tani padi di Desa Cangkringsari. Desa ini memiliki luas wilayah 130,17 hektar dan dihuni oleh 190 orang petani. Selain itu, untuk menambah pendapatan keluarga, banyak petani di kota ini yang berupaya mencari pekerjaan di sektor lain. Keinginan untuk lebih memahami kontribusi tersebut menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kontribusi Usahatani Padi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Cangkringsari, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan usahatani padi di Desa Cangkringsari, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo?
2. Berapa total pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Cangkringsari, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo?
3. Berapa besar kontribusi usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Cangkringsari, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Cangkringsari, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pendapatan usahatani padi di Desa Cangkringsari, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.
2. Menganalisis total pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Cangkringsari, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.
3. Menganalisis kontribusi usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Cangkringsari, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.
4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Cangkringsari, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bagi perguruan tinggi
  - a. Sebagai tambahan referensi dan koleksi pustaka Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang dapat menjadi sumber informasi bagi staf dan dosen Universitas.
  - b. Sebagai bahan rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai sarana pembandingan kerangka teori dengan aplikasi praktis dalam kajian agribisnis yang dilakukan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur dan lembaga-lembaga lain di Indonesia.

2. Bagi masyarakat petani

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan saran untuk meningkatkan pendapatan dari pertanian padi bagi para petani padi. Lebih jauh,

temuan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi mereka yang tertarik, khususnya untuk penelitian mendatang yang mengkaji dampak pertanian padi terhadap pendapatan petani di Desa Cangkringsari, Kecamatan Sukodono, dan sekitarnya.

### 3. Bagi Dinas Terkait

Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukodono dan Desa Cangkringsari, serta instansi terkait lainnya, akan dapat memanfaatkan data dan informasi yang dikumpulkan dari penelitian ini untuk lebih memahami bagaimana produksi padi memengaruhi pendapatan keluarga petani.